



## **PEMBANGUNAN WILAYAH SECARA ENDOGEN SEBAGAI UPAYA DALAM MEWUJUDKAN POTENSI DESA WISATA**

**Nirwasita Daniswara<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Doktoral Ilmu Sosial, Universitas Airlangga

\*Email: nirwasita.daniswara-2023@fisip.unair.ac.id



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak:** Studi ini meneliti pembangunan wilayah secara endogen sebagai upaya untuk mengembangkan potensi desa wisata, dengan fokus utama pada Desa Nglanggeran di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pembangunan endogen didefinisikan sebagai pembangunan yang berasal dari dalam komunitas lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada dan mengurangi ketergantungan pada aktor luar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan Desa Nglanggeran dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas tidak lepas dari peran penting kepemimpinan lokal, institusi, dan kewirausahaan. Kepemimpinan yang efektif mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, keberadaan lembaga seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta dukungan dari program pemerintah dan sektor swasta melalui CSR memperkuat struktur kelembagaan dan kapasitas masyarakat. Kewirausahaan berperan dalam menciptakan peluang ekonomi baru, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberlanjutan pariwisata Desa Nglanggeran tercapai melalui upaya konservasi, manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat lokal, dan dukungan sosial bagi individu yang belum terlibat dalam kegiatan pariwisata. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembangunan endogen dalam memberdayakan komunitas lokal dan memaksimalkan potensi sumber daya daerah untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pembangunan Endogen; Desa Wisata; Pemberdayaan Masyarakat; Kewirausahaan; Konservasi.

**Abstract:** This study examines endogenous regional development as an effort to develop the potential of tourist villages, with the main focus on Nglanggeran Village in Gunungkidul Regency, Yogyakarta. Endogenous development is defined as development that originates from within local communities by utilizing existing resource potential and reducing dependence on external actors. This research uses

*a qualitative descriptive method by utilizing primary and secondary data. The research results show that the success of Nglanggeran Village in developing community-based tourism cannot be separated from the important role of local leadership, institutions and entrepreneurship. Effective leadership encourages active community participation in environmental conservation and local economic development. Apart from that, the existence of institutions such as the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) as well as support from government and private sector programs through CSR strengthens institutional structures and community capacity. Entrepreneurship plays a role in creating new economic opportunities, reducing unemployment, and improving community welfare. The sustainability of Nglanggeran Village tourism is achieved through conservation efforts, economic benefits obtained by local communities, and social support for individuals who are not yet involved in tourism activities. This research emphasizes the importance of an endogenous development approach in empowering local communities and maximizing the potential of regional resources to achieve sustainable development.*  
**Keywords:** *Endogenous Development; Tourism Village; Community Empowerment; Entrepreneurship; Conservation.*

---

## PENDAHULUAN

Kondisi kesejahteraan masyarakat lokal sering kali tidak selalu tumbuh seiring dengan kemajuan suatu wilayah. Salah satu hal yang menjadi akar persoalan ini terletak pada minimnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan perdesaan. Hal tersebut tidak terlepas dari dominasi peran pemangku kepentingan lain yang meminggirkan partisipasi masyarakat lokal, serta keterbatasan pengetahuan dan kompetensi masyarakat lokal dalam mengelola pembangunan wilayah. Sehingga, pembangunan wilayah yang diharapkan dapat mensejahterakan masyarakat, terutama masyarakat lokal pada akhirnya tidak dapat diwujudkan.

Pembangunan wilayah yang bersifat endogen menjadi suatu konsep multidimensi dengan menerapkan pembangunan wilayah yang bersifat dari dalam pada skala pedesaan. Konsep ini melibatkan berbagai aktor dan menangani beragam elemen proses. Konsep ini dilandasi oleh paradigma baru dalam pembangunan perdesaan yang mengedepankan keselarasan pembangunan, pembaharuan fungsional, dan proses pascaproduksi perdesaan, sehingga konsep pembangunan ini berbeda dengan konsep pembangunan wilayah eksogen yang sudah ada sebelumnya. Pembangunan wilayah perdesaan yang bersifat endogen, sepenuhnya berada dalam kendali komunitas masyarakat lokal, berlawanan dengan pembangunan wilayah perdesaan yang bersifat eksogen, yang mendorong agensi aktor dari luar wilayah untuk masuk ke wilayah perdesaan.

Salah satu komunitas wisata yang menerapkan gagasan pembangunan endogen dalam pembangunannya adalah Desa Nglanggeran. Dengan luas wilayah 762,7909 hektar, Desa

Nglanggeran secara resmi berada di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Nglanggeran merupakan salah satu desa termiskin di Kabupaten Gunungkidul hingga tahun 2008. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, tukang bangunan, penebang kayu, dan bahkan ada yang pergi ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Nglanggeran berada pada usia 20 hingga 30 tahun, yang termasuk dalam rentang usia produktif. Namun, Desa Nglanggeran memiliki tingkat pengangguran yang tinggi akibat dari minimnya akses kualitas pendidikan dan kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan.

Desa Nglanggeran merupakan desa yang memiliki iklim gersang dengan minimnya ketersediaan air bersih, dikarenakan desa ini terletak pada dataran tinggi pegunungan karst. Masyarakat setempat kerap kali menebang pohon dan mengambil bebatuan dari kawasan tersebut untuk dijual, sehingga aktivitas ini dapat mengancam kelestarian lingkungan. Kondisi kurangnya ketersediaan infrastruktur dan sumber daya alam di wilayah ini telah menyebabkan pembangunan wilayah pedesaan tersebut menjadi semakin terbatas dikarenakan berlokasi sangat jauh dari pusat perekonomian dan berada di pinggiran hutan.

Berangkat dari berbagai persoalan yang terjadi, secara bertahap masyarakat setempat mulai memperhitungkan adanya potensi industri pariwisata yang dapat menjadi strategi untuk pembangunan wilayah pedesaan. Hal tersebut diawali dengan upaya pelestarian lingkungan, di mana masyarakat Desa Nglanggeran mulai mempromosikan daya tarik Wisata Gunung Api Purba pada tahun 1999. Keberadaan Gunung Api Purba, yang berupa formasi batuan andesit berukuran besar yang memiliki ketinggian antara 800 hingga 300 meter, ini memiliki potensi keindahan alam yang tersembunyi yang dapat menjadi daya tarik pariwisata.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pembangunan ekonomi regional/*Regional Economic Development* (RED) ditentukan oleh beragam unsur yang meliputi dukungan sumber daya, dinamika pasar, kepemimpinan, kelembagaan, dan kewirausahaan. Pandangan tersebut memiliki keselarasan terhadap konteks yang ada di wilayah pedesaan (Stimson, Stough, & Salazar, 2009). Di mana hal ini terdapat peran penting institusi pendidikan tinggi di tingkat regional terutama terkait dengan kapasitas kepemimpinan dalam pembangunan, serta menjalankan perannya sebagai wirausahawan yang proaktif dalam membuat strategi pembangunan regional (Raagmaa & Keerberg, 2017).

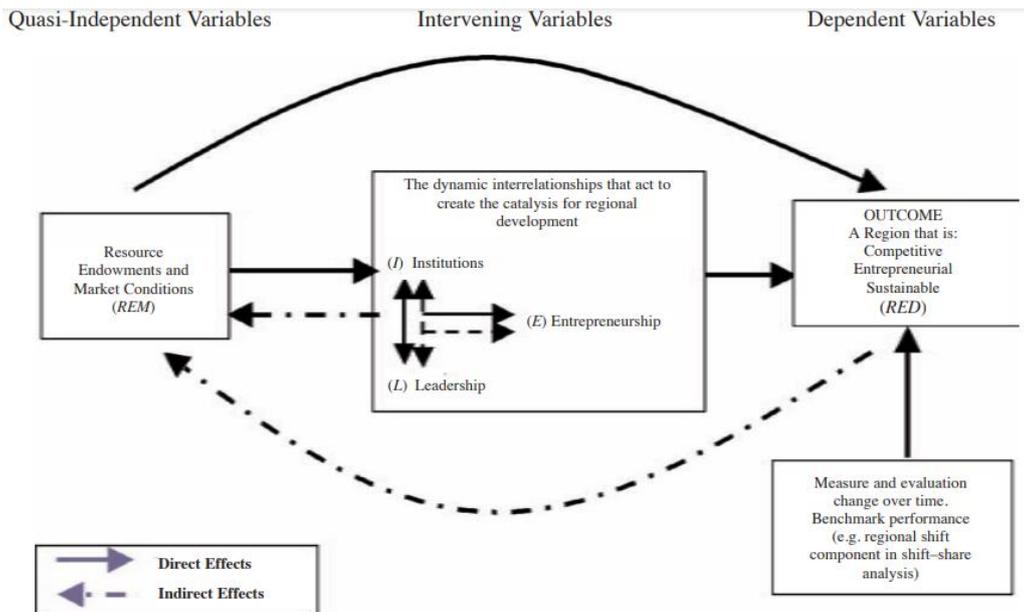
Kemitraan regional, seperti *Regional Economic Development Partnerships* (REDP), berdampak pada pembangunan ekonomi wilayah, dengan menekankan pentingnya tindakan kolektif dan kerja sama kelembagaan (Chen, Feiock, & Hsieh, 2016). Keterkaitan hubungan

antara kewirausahaan dan pertumbuhan regional diperantarai oleh kondisi lingkungan yang inovatif dan karakteristik wirausaha, yang menekankan pada interaksi yang kompleks antara inovasi, kewirausahaan, dan pertumbuhan ekonomi (Capello & Lenzi, 2016). Pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari segi peningkatan PDB, tetapi juga dari peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Kewirausahaan dan inovasi telah menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berdaya saing. Pendidikan dan pelatihan menjadi fokus utama, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi pada pertumbuhan komunitas.

*Regional Economic Development* (RED) merupakan fungsi dari pasar sumber daya abadi dengan dimediasi oleh *leadership*, *institusi*, dan *entrepreneurship* (Stimson, Stough, & Salazar, 2009). Keterkaitannya dengan Teori *Shared Power*, *flexibility*, dan *entrepreneurialism*, bahwa peran seorang pemimpin tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaan nilai produk, kompetisi, dan inovasi. Melalui penciptaan nilai yang berkelanjutan, inovasi yang berkesinambungan, dan strategi untuk berkompetisi, pemimpin tersebut akan membangun fondasi yang kuat bagi kesuksesan jangka panjang organisasi (Stimson, Stough, & Salazar, 2009).

## **METODE PENELITIAN**

Sebagai upaya untuk menganalisis proses pembangunan wilayah secara endogen, penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian secara deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjabarkan program pembangunan kawasan pada Desa Wisata Nglanggeran yang telah berhasil mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan data sekunder yang berasal dari publikasi ilmiah, artikel dari internet, dan dokumen yang berasal dari instansi terkait di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Untuk mengetahui pencapaian keberhasilan program Desa Nglanggeran yang dapat mentransformasikan *Resource Endowments & Market Conditions* (REM) sebagai variabel endogen berupa potensi sumber daya yang dimiliki Desa Nglanggeran menjadi *outcome* yang berupa program Desa Wisata Nglanggeran, maka perlu dilakukan analisis dengan menggunakan variabel *intervening* berupa kerangka kerja pengembangan wilayah yang bersifat endogen.



**Gambar 1. A New Model Framework For Regional Endogenous Development** (Stimson, Stough, & Salazar, 2009)

Dalam studi kasus pembangunan wilayah secara endogen yang terjadi di Desa Nglanggeran, *framework* model pertumbuhan dan pembangunan wilayah secara endogen dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Interaksi di antara *Resource Endowments & Market Conditions* (REM) (variabel kuasi-independen) dengan L, I, dan E (variabel *intervening*), dalam hal ini L merupakan *Leadership* (Kepemimpinan), I merupakan *Institution* (Kelembagaan) dan E merupakan *Entrepreneurship* (Kewirausahaan), menunjukkan adanya perpaduan antara pengaruh secara langsung dan tidak langsung dalam kerangka kerja model yang ditunjukkan pada Gambar 1 (Stimson, Stough, & Salazar, 2009).

Aspek penting yang ditunjukkan pada gambar tersebut menggambarkan bagaimana variabel *intervening* (L, I, dan E) berinteraksi untuk berperan sebagai katalisator dalam pemanfaatan sumber daya dan meraih peluang pasar di wilayah tersebut agar lebih efektif dan efisien. Dapat dikatakan bahwa interaksi antara L, I, & E memainkan peran penting dalam membangun kinerja suatu wilayah, khususnya dalam hal sejauh mana keefektifan pemanfaatan unsur REM, begitu pula dengan upaya dalam menguatkan kapasitas dan kapabilitas wilayah tersebut. Dengan demikian, sebagaimana diuraikan dalam *framework* model pada Gambar 1, analisis endogen terhadap pertumbuhan wilayah Desa Nglanggeran ini akan mengkaji beberapa elemen penting, termasuk *leadership*, *institution*, *entrepreneurship*, *regional competitive* dan *sustainability*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Leadership*

Beberapa elemen lokal memainkan peran penting dalam membangun dan melestarikan pembangunan berkelanjutan, dengan mengacu pada Teori Pertumbuhan Endogen yang dikemukakan oleh (Stimson, Stough, & Salazar, 2009). Salah satu elemen yang mendukung kekuatan dan keberhasilan proses pembangunan wilayah adalah kepemimpinan. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Sugeng Handoko, seorang pemuda yang berasal dari Dusun Nglanggeran Kulon, Desa Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Gunungkidul, yang memiliki perhatian besar terhadap pembangunan dan mempertahankan kelestarian tempat kelahirannya. Keberadaannya telah memelopori gerakan masyarakat untuk mengubah tradisi eksploitasi lingkungan yang semula hanya untuk merusak lingkungan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan yang akhirnya berdampak pada peningkatan daya tarik bagi para wisatawan.

Awalnya, belum banyak inisiatif yang muncul dari masyarakat dalam upaya memperbaiki dan melestarikan lingkungan. Saat itu, Desa Nglanggeran memiliki tingkat urbanisasi yang sangat tinggi, dimana sebagian besar anak muda lebih memilih pergi ke perkotaan untuk mencari pekerjaan. Berangkat dari hal tersebut, Sugeng tergerak untuk menciptakan perubahan dengan merintis kegiatan pariwisata berbasis lingkungan (ekowisata), dengan melibatkan sekelompok anak muda yang berada di tiga dusun di Desa Nglanggeran diantaranya Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, dan Dusun Gunung Butak. Pada saat itu, Sugeng memiliki kewenangan untuk mengorganisir para pemuda dikarenakan Sugeng berperan sebagai ketua dari organisasi pemuda Karang Taruna Bukit Putra Mandiri di Desa Nglanggeran.

Berdasarkan inisiatif tersebut, dapat dilihat bahwa kepemimpinan yang efektif memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan yang bersifat *bottom-up*, di mana kepemimpinan tersebut mempengaruhi tindak perubahan perilaku dan memfasilitasi implementasi perubahan nyata dalam masyarakat lokal (Kapsalis & Kapsalis, 2020). Lebih lanjut, kepemimpinan tersebut memberikan dorongan kepada masyarakat setempat dalam menumbuhkan kesadaran terhadap potensi pengembangan Desa Nglanggeran sebagai destinasi wisata. Adanya upaya tindak lanjut tersebut membuat Desa Nglanggeran ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2009. Setelah melihat kemajuan di Desa Nglanggeran, Gubernur Yogyakarta memberikan hibah yang digunakan pada tahun 2012 untuk membangun embung. Embung ini juga merupakan lokasi terbaik untuk menikmati panorama fajar atau matahari terbenam karena letaknya yang berada di tempat yang cukup tinggi.

Potensi alam yang dikembangkan di desa ini menurut hasil kesepakatan warga di antaranya adalah Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran dan Air Terjun Musiman. Setelah potensi yang dimiliki desa telah disadari oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah membangun kapasitas masyarakat. Komponen kunci dari membangun kapasitas adalah memperkuat keterampilan individu, pengorganisasian, dan menumbuhkan sistem nilai. Hal ini memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan individu dengan menanamkan pengetahuan manajemen dan kemampuan untuk mengelola desa wisata.

Untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia masyarakat Desa Nglanggeran, Karang Taruna Bukit Putra Mandiri menjalin hubungan dengan sejumlah lembaga dan pemangku kepentingan terkait. Salah satu inisiatif tersebut adalah adanya pelatihan panjat tebing yang menjadi salah satu program yang ada di desa ini, di mana para instruktur disediakan oleh Federasi Panjat Tebing Indonesia (FTPI) Gunungkidul. Peningkatan kapasitas ini juga dipertegas dengan adanya Teori Modal Budaya Bourdieu yang menekankan pentingnya pengetahuan lokal, tradisi, dan praktik berkelanjutan sebagai aset yang tak ternilai bagi pembangunan (Robbins, 2005). Sebagai tanggapan atas meningkatnya jumlah kunjungan wisata ke Desa Wisata Nglanggeran, karang taruna dan pemerintah desa berinisiatif untuk mendirikan sebuah komite pengelola wisata. Nama resmi dari komite ini adalah Badan Pengelola Desa Wisata (BPDW) Nglanggeran. Di dalamnya, terdapat berbagai unsur masyarakat, termasuk PKK, kelompok tani, pemerintah desa, dan karang taruna.

Pada tahun 2013, BPDW kemudian berubah nama menjadi Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran dan ditetapkan sebagai lembaga yang memiliki otoritas resmi untuk mengelola kawasan lindung Gunung Api Purba seluas 48 hektar yang kemudian dikembangkan sebagai destinasi wisata.

### ***Institution***

Sugeng berinisiatif untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam berupa Gunung Api Purba dan lingkungan desa sebagai daya tarik wisata dengan bantuan dari para anggota karang taruna, masyarakat, dan rekan-rekan mahasiswa. Dengan melihat perkembangan pariwisata yang cukup pesat dari waktu ke waktu, maka diperlukan sebuah wadah khusus yang kemudian melahirkan organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Pembentukan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran tidak terlepas dari dukungan finansial dari PNPM Pariwisata, yang memberikan kesempatan pelatihan dan pendampingan bagi anggota Pokdarwis yang merupakan masyarakat setempat. Strategi sosialisasi, pengembangan gagasan, pertemuan masyarakat, desain program kerja, pelaksanaan, dan prosedur pelaporan merupakan beberapa rangkaian dari kegiatan tersebut.

Selain mendapatkan bantuan finansial dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Pariwisata, pemerintah dan sektor korporasi melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) seperti Bank Mandiri, Bank BRI, PT Pertamina, dan sebagainya, juga turut berkontribusi dalam pengembangan kawasan wisata Gunung Api Purba. Dalam perjalanannya, Pokdarwis menerima dukungan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, yang dikelola bersama melalui BUMDes Tunas Mandiri (Hermawati, 2020).

**Tabel 1. Peran Lembaga Usaha Nirlaba yang Tidak Bergerak di Bidang Pariwisata sebagai Stakeholder dalam Elemen Sistem Pariwisata Desa Wisata Nglanggeran**

Pemangku Kepentingan	Peran	Kegiatan	Elemen Sistem Pariwisata
Badan Usaha Milik Negara (Bank Mandiri)	CSR	Memberikan bantuan pembuatan papan tanda di lokasi Gunung Api Purba, memberikan dana sebesar Rp. 300 juta untuk pembangunan Nglanggeran Mar.t	Akomodasi
Badan Usaha Milik Negara (Pertamina)	CSR	Memberikan bantuan benih pertanian di daerah Embung (pertanian).	Daya tarik
Bank Indonesia (BI)	CSR	Memberikan bantuan pelatihan pengolahan kakao kepada kelompok PKK.	Daya tarik
Media massa	Memberikan Layanan (Mitra Bisnis)	Memberikan bantuan promosi kegiatan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran melalui pemberitaan.	Promosi

(Manaf, Purbasari, Dama, Aprilia, & Astuti, 2018)

Sebagai upaya mempromosikan pariwisata di Desa Nglanggeran lebih lanjut, Pokdarwis Desa Nglanggeran saat ini memperluas struktur manajemennya dengan melibatkan Dinas Pariwisata Provinsi & Kabupaten, kepala desa, dan para jajarannya, yang memiliki peranan sebagai pembina dan penasihat. Hal ini menunjukkan potensi kolaborasi antara pemerintah dan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran. Di mana karakteristik lembaga dan struktur kelembagaan dalam suatu masyarakat dapat memberikan pengaruh yang mendalam

terhadap seberapa efektif dan efisien suatu masyarakat dapat beroperasi, serta mempengaruhi daya saing ekonomi nasional dan ekonomi regional (Stimson, Stough, & Salazar, 2009).

Sebagai bentuk dari pertumbuhan organisasi dalam mengelola Desa Wisata Nglanggeran dan meningkatnya kesadaran akan pengembangan dan keberlanjutan desa, maka untuk selanjutnya didirikanlah tim advokasi. Tim ini bertugas untuk memastikan bahwa setiap langkah pengembangan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat setempat.

Tanggung jawab tim advokasi ini mencakup mengenalkan konsep desa wisata dalam bentuk sosialisasi, mengidentifikasi masalah dan peluang yang ada di setiap kelompok masyarakat, mencari penyedia pelatihan dari luar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, serta memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Adapun peranan dalam tim advokasi adalah sebagai berikut:

- 1) Keberadaan Dinas Pariwisata, Perguruan Tinggi, Organisasi Internasional untuk migrasi, dan pengelola menyediakan berbagai program pelatihan, seperti pelatihan pemandu wisata, pelatihan pengelolaan objek dan daya tarik wisata, pelatihan tentang kuliner, pelatihan bahasa asing, pelatihan mitigasi bencana, pelatihan kesenian, pelatihan pengelolaan *homestay*, dan sebagainya.
- 2) Membantu membangun Desa Wisata dengan menyediakan dana CSR dari pihak swasta untuk meningkatkan infrastruktur, menyelenggarakan program pelatihan, dan membenahi fasilitas yang belum lengkap di Desa Wisata Nglanggeran.
- 3) Pemerintah, berperan dalam memberikan dukungan kebijakan untuk memastikan keberlanjutan program yang dilaksanakan dengan menggunakan sumber pembiayaan dari PNPM Pariwisata.
- 4) Peran serta masyarakat Desa Nglanggeran, termasuk Kelompok Karang Taruna, yang turut menggerakkan partisipasi masyarakat lain dalam penyelenggaraan kegiatan dan bermitra dengan tim advokasi dalam mengawasi penyelenggaraan program kegiatan pariwisata (Fatchurrohman, 2015).

### ***Entrepreneurship***

Keberadaan Gunung Api Purba di Desa Nglanggeran menjadi sumber daya alam (SDA) yang potensial untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Akan tetapi, diperlukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pendekatan pembangunan endogen untuk melengkapi pemanfaatan potensi sumber daya alam agar masyarakat setempat memiliki kekuatan untuk merencanakan dan menentukan bagaimana cara membangun wilayahnya.

Adapun unsur kelembagaan dan kepemimpinan ini merupakan komponen dari proses pembentukan SDM yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Landasan untuk membangun *framework* pembangunan endogen dimulai dari elemen kepemimpinan dan institusi, yang memfasilitasi pembentukan pemahaman dan jaringan masyarakat. Langkah selanjutnya yang perlu dikembangkan adalah menciptakan skala ekonomi dari potensi pengembangan ekonomi desa melalui kewirausahaan. Identifikasi komponen kewirausahaan dari pertumbuhan Desa Nglanggeran akan dijelaskan pada bagian ini.

Berbagai komponen tersebut dibagi menjadi empat kategori yang lebih kecil: infrastruktur, industri sektoral, kebijakan ekonomi, dan promosi. Pendekatan sistem inovasi wilayah tersebut meliputi.

- Kebijakan Ekonomi

Para aktor utama di Desa Nglanggeran berupaya membangun desa melalui berbagai strategi ekonomi, yang memiliki dampak signifikan terhadap meningkatnya popularitas desa tersebut sebagai salah satu desa wisata terbaik yang ada di Indonesia. Berdasarkan riwayat perkembangannya yang dikemukakan (Manaf, Purbasari, Dama, Aprilia, & Astuti, 2018). Kebijakan ekonomi Desa Nglanggeran telah mengalami beberapa perubahan, meliputi:

- 1) Tahun 1999 dimulai Gerakan Konservasi oleh Karang Taruna;
- 2) Tahun 2007-2008 dimulai fokus pengembangan pada desa wisata berbasis budaya dan lingkungan;
- 3) Tahun 2010 dilakukan survey oleh UNESCO terhadap potensi Geologi Gunung Api Purba dan dinyatakan layak sebagai bagian *geopark* internasional;
- 4) Tahun 2015 Gunung Api Purba di Desa Nglanggeran ini secara resmi termasuk dalam bagian *Geopark* Gunung Sewu yang diinisiasi oleh pemerintah dan masyarakat desa.

Perencanaan pembangunan ekonomi Desa Nglanggeran telah mengalami beberapa perubahan, mulai dari gerakan konservasi menjadi desa wisata hingga masuknya desa ini ke dalam kawasan *geopark*. Hal ini berdampak pada semakin beragamnya jenis kegiatan wisata yang bermunculan, seperti wisata petualangan, budaya lokal, agrowisata, dan *geopark* (pelestarian warisan geologi Gunung Api Purba). Secara tidak langsung, keragaman wisata yang ada (terutama wisata *geopark*) berdampak pada meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Nglanggeran.

- Kebijakan Industri Pariwisata

Potensi sumber daya alam Gunung Berapi Purba dan tradisi yang dimiliki oleh penduduk setempat turut menentukan bagaimana sektor pariwisata di Desa Nglanggeran dapat berkembang. Sektor pariwisata di Desa Nglanggeran telah berkembang dan mencakup berbagai macam bentuk yang meliputi paket wisata bertani dan pendidikan budaya unggah-ungguh, Wisata *Adventure* Gunung Api Purba, agrowisata perkebunan dan peternakan, usaha *homestay*, serta berbagai macam usaha lainnya ( Hermawati, 2020).

- Kebijakan Promosi

Salah satu upaya yang sering dilakukan dalam mengenalkan Desa Nglanggeran adalah dengan melakukan promosi agar dapat dikenal secara luas, baik di tingkat nasional maupun di tingkat dunia. Para aktor di Desa Nglanggeran menggunakan berbagai macam teknik promosi, seperti:

- 1) Membangun *branding* wilayah melalui Gunung Api Purba Desa Nglanggeran yang dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai Gunung Wayang dan Gunung Kelir, juga dikaitkan dengan seni dan budaya yang sudah dikenal luas.
- 2) Penghargaan dari sejumlah organisasi internasional dan nasional. Sejumlah penghargaan dan prestasi yang telah diraih meliputi:

**Tabel 2. Peran Lembaga Usaha Nirlaba yang Tidak Bergerak di Bidang Pariwisata sebagai Stakeholder dalam Elemen Sistem Pariwisata Desa Wisata Nglanggeran**

Tahun	Penghargaan
2021	<i>Best Tourism Village</i> dari UNWTO
2018	Pemenang Asean <i>Sustainable Tourism Award</i>
2017	Desa Wisata Terbaik Asean konsep CBT 2017
2013	Juara II Desa Penerima PNPM Pariwisata Berprestasi Tingkat Nasional
2011	CIPTA <i>Award</i> dari Kemenbudpar RI

(Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024)

- Kebijakan Infrastruktur

Meskipun kebijakan pembangunan infrastruktur saat ini belum berdampak signifikan, akan tetapi ada sejumlah pembangunan infrastruktur penting yang

berdampak pada keberlanjutan potensi Desa Wisata Nglanggeran, yang meliputi pembangunan embung untuk menunjang pengairan lahan dan sebagai daya tarik pariwisata dan pembangunan jalan akses yang masih sederhana, menuju destinasi wisata Gunung Api Purba ( Hermawati, 2020).

Dengan mengintegrasikan pendekatan sistem inovasi tersebut, hal tersebut dapat memungkinkan pada penciptaan skala ekonomi dengan mendorong kewirausahaan dan pembangunan ekonomi di pedesaan, sehingga mendorong pertumbuhan dan pemberdayaan berkelanjutan dalam masyarakat pedesaan. Berdasarkan pandangan mengenai *shared power*, kemampuan fleksibilitas dan kewirausahaan, keberadaan seorang pemimpin tidak terlepas dari proses untuk menciptakan kebaruan dalam menciptakan produk dan layanan, serta kemampuan untuk bersaing dan berinovasi (Stimson, Stough, & Salazar, 2009).

### ***Regional Competitive***

Daya tarik utama yang dimiliki Desa Wisata Nglanggeran adalah kegiatan *Live-in*, yang merupakan sebuah inisiatif pariwisata dengan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk tinggal sementara serta dapat berinteraksi dengan penduduk setempat. Tujuan dari program ini adalah agar pengunjung dapat mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh para penduduk setempat. Sehingga, wisatawan tidak hanya menikmati suasana berlibur, namun juga belajar mengenal kehidupan pedesaan.

Para wisatawan yang berpartisipasi dalam program live-in dapat tinggal sekitar tiga hingga sepuluh hari. Selama kegiatan berlangsung, wisatawan akan disugahi berbagai atraksi budaya dan alam. Berdasarkan konsep berbasis keterampilan dan komunitas, setiap paket diawasi oleh pengelola atau sekelompok pengelola yang berbeda. Pokdarwis terdiri dari enam komunitas, di antaranya: Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), PKK, Komunitas Penggiat Seni, pedagang, dan pemilik penginapan. Dengan adanya peningkatan nilai keunggulan kompetitif suatu wilayah terkait erat dengan modal sosial, seperti yang disampaikan dalam berbagai makalah penelitian. Modal sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan keunggulan kompetitif melalui faktor-faktor seperti pembelajaran kolektif dan kapasitas penyerapan (Diez, 2002).

### ***Sustainability***

Keberlanjutan menjadi persoalan utama yang dihadapi pariwisata berbasis masyarakat. Hal tersebut berfokus pada tiga pilar pembangunan di antaranya ekonomi, sosial, dan lingkungan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari ketiga pilar ini, pariwisata perlu memenuhi serangkaian tujuan konservasi dan pengembangan masyarakat. Sasaran tujuan tersebut meliputi dukungan finansial untuk pengelolaan dan perlindungan kawasan alam,

manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, dan dukungan terhadap konservasi melalui perolehan keuntungan secara ekonomi (Lindberg, Enriquez, & Sproule). Ketiga tujuan tersebut telah dicapai oleh Desa Wisata Nglanggeran. Berikut ini adalah beberapa pencapaian yang berkaitan dengan tujuan-tujuan tersebut.

- Dukungan untuk Perlindungan Kawasan Alami melalui Konservasi

Sebagai sebuah desa wisata, Desa Nglanggeran yang didirikan berlandaskan pada upaya konservasi, masih tetap konsisten dengan upaya tersebut. Sebagai contoh, masyarakat setempat mengadakan kegiatan bersih-bersih gunung setiap hari Senin dan Sabtu (lihat Gambar 2). Selain itu, terdapat peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan.



**Gambar 2. Kegiatan Aksi Pembersihan Gunung Api Purba di Desa Wisata Nglanggeran** (Manaf, Purbasari, Dama, Aprilia, & Astuti, 2018)

- Manfaat Ekonomi bagi Masyarakat Lokal

Pertumbuhan ekonomi lokal Desa Nglanggeran sangat diuntungkan dengan munculnya pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini telah meningkatkan kondisi penghidupan dan mengurangi pengangguran, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Selain itu, hal ini juga telah membantu dalam upaya pengentasan kemiskinan. Munculnya pekerjaan baru yang berhubungan dengan pariwisata seperti pemandu wisata, petugas keamanan, dan penyedia *homestay* (Manaf, Purbasari, Dama, Aprilia, & Astuti, 2018). Peningkatan kesempatan kerja secara tidak langsung menurunkan angka pengangguran dan kesenjangan antara kawasan perdesaan dan perkotaan, yang kemudian turut menurunkan tingkat urbanisasi.

- Munculnya Dukungan Sosial bagi Individu yang Belum Terlibat menjadi Terlibat

Salah satu hasil yang dapat dicapai dari industri pariwisata adalah adanya bantuan sosial yang diberikan oleh para pengelola pariwisata terhadap masyarakat yang tidak terlibat. Sebagai contoh, kawasan wisata yang dekat dengan tempat wisata utama bertanggung jawab untuk menawarkan akomodasi dan atraksi, sementara masyarakat

yang berada jauh dari lokasi wisata masih dapat berkontribusi dengan memberikan souvenir kepada para wisatawan (Manaf, Purbasari, Dama, Aprilia, & Astuti, 2018). Dengan mempertimbangkan kontribusi kolektif tersebut, pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembagian manfaat yang sesuai dengan kebutuhan pariwisata.

## KESIMPULAN

Pembangunan secara endogen pada wilayah Desa Nglanggeran diawali dengan pemberdayaan masyarakat melalui tiga strategi, yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, dan kolaborasi antar aktor. Melalui kepemimpinan Sugeng Handoko sebagai Karang Taruna Putra Bukit Mandiri, Sugeng meningkatkan kesadaran akan potensi Desa Nglanggeran pada masyarakat setempat dengan cara mengadakan sosialisasi dan menciptakan berbagai inovasi kegiatan.

Kemudian, masyarakat setempat memutuskan untuk mengubah Nglanggeran sebagai sebuah desa wisata. Berbagai bentuk pelatihan pengelolaan desa wisata dilakukan untuk meningkatkan kapasitas bagi para pengelola desa wisata. Setelah itu, masyarakat yang sudah memiliki kompetensi diberikan kesempatan untuk mengembangkan desa wisata secara mandiri. Sejumlah pihak dari pemerintah maupun swasta turut serta dalam proses pembangunan Desa Wisata Nglanggeran. Melalui bantuan pembiayaan, perizinan, dan pelatihan, berbagai aktor tersebut bekerja sama untuk memajukan Desa Wisata Nglanggeran.

Adanya semangat kewirausahaan yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Nglanggeran didukung oleh beberapa kebijakan, antara lain kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi, industri pariwisata, promosi, dan peningkatan infrastruktur. Sejumlah keunggulan yang dimiliki Desa Nglanggeran dikemas secara menarik dan diwujudkan dalam berbagai paket wisata yang tersedia bagi wisatawan. Dalam prosesnya, diperlukan beberapa waktu untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yang masih belum paham mengenai bagaimana memanfaatkan potensi desa ini agar dapat menjadi nilai jual untuk mendukung program pariwisata.

Untuk mempertahankan keberlanjutan, maka upaya yang dilakukan oleh penggiat Desa Wisata Nglanggeran adalah dengan mendorong konservasi alam, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, dan mendorong munculnya dukungan sosial dari masyarakat yang sebelumnya tidak terlibat. Kajian terhadap *framework* pembangunan endogen ini telah menunjukkan bahwa seluruh komponen yang dibutuhkan untuk pengembangan Desa Wisata Nglanggeran diantaranya yaitu kepemimpinan, kelembagaan, kewirausahaan, daya

saing wilayah, dan keberlanjutan yang telah terpenuhi. Selain itu, setiap komponen tersebut memainkan peran penting dalam pertumbuhan desa Nglanggeran secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hermawati, P. R. (2020). Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 31-43. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Capello, R., & Lenzi, C. (2016). Capello, R., & Lenzi, C. (2016). Innovation Modes and Entrepreneurial Behavioral Characteristics in Regional Growth. *Small Business Economics*, 47(4), 875–893. doi:<https://doi.org/10.1007/s11187-016-9741-x>
- Chen, S. H., Feiock, R. C., & Hsieh, J. Y. (2016). Regional Partnerships and Metropolitan Economic Development. *Journal of Urban Affairs*, 38(2), 196–213. doi:<https://doi.org/10.1111/juaf.12183>
- Diez, M. A. (2002). Evaluating New Regional Policies: Reviewing the Theory and Practice. *Evaluation*, 8(3), 285-305. doi:<https://doi.org/10.1177/135638902401462439>
- Fatchurrohman, L. N. (2015). Institutional Entrepreneurship Pemuda dalam Mengembangkan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 281-295. doi:<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36813>
- Kapsalis, T. A., & Kapsalis, V. C. (2020). Sustainable Development and Its Dependence on Local Community Behavior. *Sustainability*, 12(8). doi:<https://doi.org/10.3390/SU12083448>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Desa Wisata Nglanggeran*. Retrieved Juni 29, 2024, from Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/nglanggeran>
- Lindberg, K., Enriquez, J., & Sproule, K. (n.d.). Ecotourism Questioned- Case Studies from Belize. *Annals of Tourism Research*, 23(3), 543-562.
- Maharani, T. S., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran pokdarwis dewi arum pulosari dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata pandean berbasis bisnis kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(10), 4581-4587.
- Manaf, A., Purbasari, N., Dama, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-Based Rural Tourism in Inter-Organizational Collaboration: How Does It Work Sustainably? Lessons Learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability*, 10(7). doi:<https://doi.org/10.3390/su10072142>

- Raagmaa, G., & Keerberg, A. (2017). Regional Higher Education Institutions in Regional Leadership and Development. *Regional Studies*, 51(2), 260–272.  
doi:<https://doi.org/10.1080/00343404.2016.1215600>
- Robbins, D. (2005). The Origins, Early Development and Status of Bourdieu’s Concept of “Cultural Capital”. *British Journal of Sociology*, 56(1), 13–30.  
doi:<https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2005.00044.x>
- Stimson, R., Stough, R. R., & Salazar, M. (2009). *Leadership and Institutions in Regional Endogenous Development*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Ltd.